

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Sains di Indonesia terdapat pada setiap tingkat satuan pendidikan baik SD, SMP, atau SMA. Pendidikan sains merupakan pengetahuan yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi atau memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan sains diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga banyak membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di SMP yang tergabung dalam IPA terpadu, yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam. Oleh karena itu, pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik karena langsung berkaitan dengan alam, nyata, dan dapat dibuktikan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi hal tersebut berkebalikan dengan apa yang di alami siswa, fisika menjadi tidak menarik, karena siswa jarang sekali dapat membuktikan dan mengaplikasikan materi-materi fisika di sekolah, hal ini disebabkan karena jarangya melakukan praktikum fisika di sekolah. Dan siswa juga tidak mampu mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan baik apalagi soal tersebut membutuhkan perhitungan matematika.

Hal ini menyebabkan munculnya anggapan dari kebanyakan siswa bahwa fisika itu pelajaran yang sulit untuk dipahami baik konsep maupun dari segi matematiknya. Pada kenyataannya, pelajaran fisika termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai terendah. Rendahnya nilai fisika hasil belajar siswa merupakan gambaran bagaimana tingkat kemampuan guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar secara optimal.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak

anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah mereka pintar secara teoritik tetapi mereka miskin secara aplikasi (Sanjaya,2008).

Berdasarkan hasilwawancara dengan Bapak Jasanta dan 2 orang guru fisika di SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan, rendahnya hasil belajar siswa tersebut dikarenakan rendahnya kemampuan awal siswa mengenai konsep-konsep fisika, siswa tidak mau belajar maksimal, karena fasilitas kurang (alat-alat praktikum), dan kemampuan guru yang kurang baik, sementara motivasi siswa yang tinggi dapat menjadi faktor tingginya hasil belajar fisika siswa. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional, dengan metode ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal saja. Kegiatan pembelajaran fisika di kelas masih berpusat pada guru (teacher-centered). Ketuntasan kompetensi minimal (KKM) di sekolah tersebut untuk mata pelajaran fisika adalah 75. Namun dikatakan bahwa nilai rata-rata siswa masih belum optimal.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa yaitu, siswa sulit memahami konsep fisika sehingga siswa sering menghafal tanpa membentuk pengertian terhadap materi yang dipelajari dan siswa kurang aktif dan terlatih dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana di sekolah tersebut tidak menunjang untuk bidang studi Fisika, masalah-masalah yang dihadapi saat proses belajar mengajar yaitu kelas ribut, kelas tidak disiplin, siswa kurang respon dengan materi yang sedang dibahas.

Salah satu pembenahan dalam proses belajar mengajar yang dapat dilakukan adalah seorang guru harus mampu berhubungan dan berinteraksi secara baik dengan siswa. Seorang guru harus mampu memilih metode dan media pembelajaran yang digunakan dengan tepat dalam menyampaikan setiap konsep yang diajarkan. Dengan metode dan media pembelajaran yang tepat dapat membuat pelajaran fisika menjadi lebih menyenangkan dan mampu memancing siswa untuk lebih aktif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Manfaat dari metode dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan,

minat, mempermudah siswa dalam memahami materi fisika dan akhirnya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa.

Berdasarkan pemaparan masalah-masalah tersebut, salah satu usaha yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat yaitu pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga siswa belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Mengingat bahwa proses pembelajaran fisika merupakan proses pembelajaran untuk membuktikan sesuatu yang masih teori. Perlu diterapkan model pembelajaran dari fakta menuju teori (Joyce, dkk. 2011). Model dari fakta menuju teori adalah Model Latihan Inkuiri.

Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Tujuannya adalah membantu siswa mengembangkan disiplin dan mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk mengajukan pertanyaan dan menemukan jawabannya berdasarkan rasa ingin tahunya (Joyce, dkk.2011).

Penelitian mengenai model pembelajaran *inquiry training* ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti, yaitu : bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* (latihan inkuiri) terhadap peningkatan hasil belajar siswa, dapat meningkatkan pemahaman siswa menjadi lebih mendalam, dan siswa lebih aktif dalam belajar. Kelas eksperimen mempunyai tingkat penguasaan konsep yang lebih tinggi sehingga mampu menjawab dengan lebih banyak tes hasil belajar dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Tekanan Kelas VIII Semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan T.A. 2013/2014”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Kurangnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.
3. Siswa menganggap fisika merupakan pelajaran yang rumit dan sulit untuk dipahami.
4. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
5. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep fisika dengan benar.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda dalam penelitian ini, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Menerapkan Model pembelajaran *inquiry training* di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
2. Subjek penelitian hanya dibatasi pada siswa SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan kelas VIII semester II T.A. 2013/2014.
3. Materi yang diajarkan adalah materi pokok Tekanan pada siswa kelas VIII Semester II.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian di kelas VIII Semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan Tahun Ajaran 2013/2014 adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry training* dan menerapkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Tekanan?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar fisika siswa akibat pengaruh model pembelajaran *inquiry training* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Tekanan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan di kelas VIII Semester II SMP Swasta Muhammadiyah-06 Belawan Tahun Ajaran 2013/2014 adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* pada materi pokok Tekanan.
2. Untuk mengetahui adanyapengaruh hasil belajar fisika siswa dengan penerapan model pembelajaran *inquiry training* dan penerapan pembelajaran konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

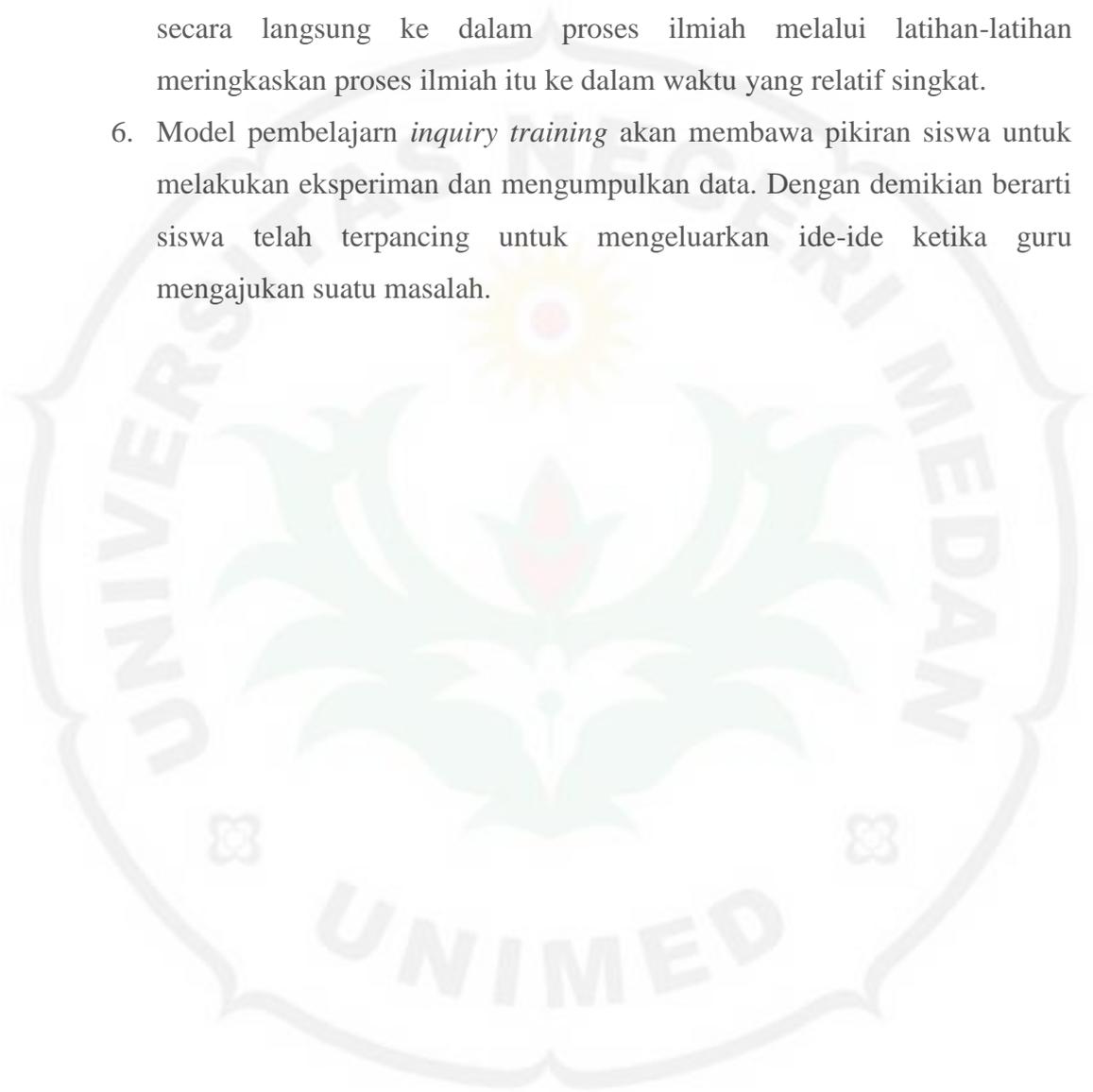
1. Sebagai bahan informasi bagi guru dan calon guru tentang hasil belajar siswa pada materi pokok Tekanan dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* di dalam pembelajaran.
2. Sebagai bahan informasi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran adalah pola interaksi peserta didik dengan guru di dalam kelas yang menyangkut strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang ditetapkan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
2. Metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.
3. Hasil Belajar adalah kemampuan perolehan peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang ia lakukan dan upaya belajar yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar-mengajar dan menunjukkan sejauh mana perkembangan ataupun daya tangkap siswa terhadap materi yang diajarkan.
4. Fisika merupakan suatu ilmu yang mempelajari gejala alam yang tidak hidup atau materi dalam ruang lingkup dan waktu.
5. Model pembelajaran *inquiry training* dirancang untuk mengajak siswa

secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan meringkaskan proses ilmiah itu ke dalam waktu yang relatif singkat.

6. Model pembelajarn *inquiry training* akan membawa pikiran siswa untuk melakukan eksperiman dan mengumpulkan data. Dengan demikian berarti siswa telah terpancing untuk mengeluarkan ide-ide ketika guru mengajukan suatu masalah.



THE
Character Building
UNIVERSITY